

## KESHALEHAN IBU MENGANTARKAN KESUKSESAN PENDIDIKAN ANAK

Oleh: Mahmud

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rakha Amuntai

### Abstrak

“*Di balik pria yang agung ada wanita agung di belakangnya*”. Demikianlah kata orang bijak tempo dulu. Jika ada lelaki yang menjadi ulama cendikia, tokoh ternama, atau pahlawan ksatria, maka jangan hanya kagum dengan apa yang mereka miliki, kagumilah dan lihatlah siapa ibu mereka. Ibu memiliki peran besar dalam membentuk watak, karakter, dan pengetahuan seorang anak.

Menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada institusi pendidikan, baik formal maupun non formal, baik pesantren maupun bukan, tidak menjamin keberhasilan pendidikan anak, namun harus kembali lagi kepada pendidikan keluarga terutama ibu, karena ibu adalah madrasatul ula bagi anak-anaknya, ibu yang pertama kali mengenalkan anak kepada Tuhannya. Apalagi pendidikan yang ada dinegeri ini hampir semua bersistem sekuler, yang mengabaikan nilai-nilai tauhid dan aqidah yang shahih. Orang tua harus bentengi anak-anak dengan tauhid dan aqidah yang shahih, didik mereka sebagai penghafal Al-Qur'an dan hadits, ajari mereka beladiri dan iptek, sehingga mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, sebagai mujahid dan mujahidah yang selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta pembela agama-Nya.

Kata Kunci: Keshalehan, Kesuksesan, Pendidikan Anak

### PENDAHULUAN

Mewujudkan kesuksesan pendidikan seorang anak, tentu tidak akan lepas dari peran seorang ibu, karena pendidikan anak pertama kali didapatkan dari seorang ibu yang shalehah. Ibu adalah sebagai “tiang rumah tangga” amat penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena Ibu lah yang mengatur, membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan isteri yang shaleh, yang dapat menjaga suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah sehingga tempat nyaman, menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

Menurut Baqir Sharif al-Qarashi (2003; 64), bahwa para ibu merupakan sekolah-sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta sarana, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. ( رواه

البخاري، ج: ١ ، ص: ٢١٥ )

Artinya:

Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya". (HR Bukhari juz 1; 215)

Hadits di atas menggambarkan tanggung jawab setiap orang dalam jabatannya masing-masing. Ibu bertanggung jawab dalam rumah tangga suaminya termasuk tanggung jawab terhadap masa depan anaknya, dari segi kejiwaan dan kependidikan. Sabda Nabi di atas ditunjukkan kepada para orang tua khususnya para ibu, harus bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan dalam benak mereka berbagai perilaku terpuji serta tujuan-tujuan mulia, sehingga akan mengantarkan kepada kesuksesan anak khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Pendidikan Anak**

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini

sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan. (Ramyulis, 2004).

Sedangkan pengertian anak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu: "1) keturunan, 2) manusia yang masih kecil" (Anton M. Moeliono, 1989).

Pendidikan tidak semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh kembang dan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental-intelektual, mental sosial dan mental spiritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat (Dadang Hawari, 1997).

Menurut Rifa'atul Mahmudah dalam bukunya *Makna Kehadiran Anak*, ada 3 hal tujuan pendidikan anak dalam Islam yaitu:

#### 1. Anak sebagai penerus perjuangan.

Setiap manusia mengemban "misi", manusia harus jadi "khalifah" di muka bumi ini. Tugasnya mengarahkan manusia untuk "ibadah ke-pada Allah" dan mengelola alam sekitarnya sehingga memberi iklim yang kondusif (mendukung) untuk "ibadah". Perjuangan itu harus dilakukan terus menerus, dilakukannya kesinambungan, dari satu generasi ke generasi lainnya. Orang tua sejak dini harus mempersiapkan anak untuk jadi generasi lainnya. Orang tua sejak dini harus mempersiapkan anak untuk jadi penerus "kekhalfahan", karena pada saatnya kelak ia harus tampil di permukaan menggantikan generasi tua.

## 2. Anak adalah amanah dan fitrah

Tiap manusia adalah pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya. Tiap orang tua akan diminta tanggung jawab tentang anak-anaknya, karena itu Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allahlah pahala yang besar. (QS. At-Thaghobun: 15).

Orang tua bisa terangkat harkat dan martabatnya di dunia, juga menikmati kebahagiaan akhirat, jika ternyata anak-anaknya baik, "ada tidak amalan yang tidak putus-putus pahalanya walaupun seseorang telah meninggal, "begitu sabda Nabi, satu diantaranya, anak-anak shaleh yang mendo'akan orang tuanya.

Tapi bisa juga sebaliknya, orang tua hancur namanya, bangkrut usahanya, karena ulah perbuatan anaknya. Dan di akhirat kecuali ia harus menanggung dosa sendiri, kesalahannya mendidik anak juga harus ditanggungnya.

## 3. Anak jadi pengikat tali kasih sayang

Cinta yang menggebu yang membuat lelaki-wanita sepakat memasuki pernikahan kadang tidak lestari, bahkan bisa hilang sama sekali dilanda kebosanan. Jika sudah demikian, segala hal sudah terjadi, masing-masing mencoba berpaling mencari kemungkinan lain kasus penyelewengan suami atau istri sering bermula dari luntarnya cinta dan munculnya kebosanan (Rif'atul Mahmudah, 1992).

Kehadiran anak bisa memupuk kembali cinta yang luntur, merubah kebosanan dengan

kegairahan. Hubungan suami istri yang berjalan puluhan tahun terkait dengan datangnya anak di tengah-tengah mereka. Seakan-akan "anak" menjadi perekat hubungan.

Rasa kangen terhadap istri bisa di tahan, tapi kangen terhadap anak jika tidak lekas di temukan benar-benar berat. Begitu cerita seorang suami. Dan sebaliknya seorang isteri bercerita, "suami pergi lama memang menimbulkan rasa rindu, namun jika anak ada di rumah, kerinduan itu bisa di tanggulangi.

Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Pendidikan mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup (M. Arifin, 1994).

Untuk semua itu adalah firman Allah, seperti terlihat dalam QS. Al-An'am: 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ

Artinya:

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-An'am: 162).

Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Di antara sifat-sifat itu adalah:

1. Beriman dan beramal shaleh untuk mencapai *hasah fid-dunyaa* dan *hasanah fil-akhirah*.
2. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan.

3. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
4. Cakap memimpin di permukaan bumi.
5. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.
6. Sifat-sifat mulia Nabi Muhammad yang lainnya. (Baihaqi Ak, 2000).

### **B. Pendidikan Anak Mulai dari Kandungan**

Umat Islam memiliki tradisi khusus dalam mendidik anak bahkan sebelum anak berada di dalam kandungan pun Islam sudah mewajibkan bagi seorang laki-laki untuk mencari istri yang shalehah yang akan menjadi ibu yang bagi anak-anaknya kelak.

Proses pendidikan sudah dimulai sejak anak dalam kandungan (*pranatal education*) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibu. Masa ini mulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu lebih kurang 9 bulan.

Proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung (*indirect*) (Ramayulis, 2002) sebagai berikut:

1. Seorang ibu yang telah hamil harus mendo'akan anaknya.
2. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan minum minuman yang halal.
3. Ikhlas mendidik anak.
4. Memenuhi kebutuhan istri. Suami harus memenuhi kebutuhan istri yang sedang mengandung, terutama pada masa-masa awal umur kandungannya.  
Menurut Bauhaqi A.K ada beberapa kebutuhan istri yang harus dipenuhi:
  - a. Kebutuhan untuk diperhatikan.
  - b. Kebutuhan kasih sayang.
  - c. Kebutuhan makanan ekstra.
  - d. Kebutuhan untuk mengabdikan beberapa kemauan yang aneh.

- e. Kebutuhan akan ketenangan kebutuhan pengharapan.
  - f. Kebutuhan akan perawatan.
  - g. Kebutuhan akan keindahan.
5. Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat. Ibu/Bapak yang rajin beribadat maka jiwamu semakin bersih dan suci dan semakin dekat pula ia kepada Allah SWT.
  6. Kedua orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan. Akhlak mulia yang harus menjadi hiasan orang tua adalah: a) Kasih sayang, b) sopan dan lemah lembut, c) pemaaf, dan d) rukun dengan keluarga dan tetangga.

Pembentukan iman pun seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan manunjukkan bahwa janin yang berada dalam kandungan telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, di mana keadaan keluarga ketika si anak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin di kemudian hari. (Bukhari Umar, 2010)

Masa kehamilan, jika bangsa Yahudi merangsang kecerdasan janinnya dengan mendengarkan dan bermain musik, orang tua muslim membacakan dan mendengarkan Al-Qur'an kepada calon bayinya yang jauh lebih berpengaruh terhadap kecerdasan janin.

### **C. Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak**

Berbicara mengenai pendidikan anak, paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibu, keberhasilan pendidikan anak-anaknya, walau tentunya keikutsertaan bapak, tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu

memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama masa balita. Pendidikan dalam keluarga di sini meliputi, pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, dan sosial.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga; *Pertama*, ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak; *Kedua*, ibu sebagai suri teladan bagi anak; *Ketiga*, ibu sebagai pemberi motivasi bagi kelangsungan kehidupan anak.

Peranan ibu sebagai pemenuh kebutuhan bagi anak. Ini sangat penting terutama ketika dalam kebergantungan total terhadap ibunya, yakni berusia 0–5 tahun. Kemudian tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama, tapi juga berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dan timbal balik dengan anaknya (Blogspot, 2013).

Ibu adalah *ustadzah* pertama, sebelum anak berguru kepada ustadz besar sekalipun. Di mana seorang ibu akan mendidik anak-anaknya mulai dari semenjak di kandungannya, lalu menyusuinya, kemudian merawatnya hingga ia besar. Seorang anak akan lebih banyak berkumpul bersama ibunya dari pada bersama dengan ayahnya, karena seorang ibu mempunyai tugas tersendiri yang berbeda dengan tugas seorang ayah, yaitu menjaga harta suaminya, menjaga dan mendidik anak-anaknya dan mempersiapkan keperluan suaminya (Bulletin Da'wah, 2016).

Kecerdasan, keuletan, dan perangai sang ibu adalah faktor dominan bagi masa depan anak. Termasuk juga ibu susu. Karenanya Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* melarang para orang tua menyusukan bayi mereka pada wanita yang lemah akal. Karena air susu dapat mewariskan sifat-sifat ibu pada si bayi. Sebagaimana sabda Rasulullah saw;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى رِضَاعَ الْحَمَقَاءِ

Artinya:

Bahwasanya Rasulullah melarang untuk menyusukan anak kepada wanita yang bodoh (H.R. Ath-Thabrani dalam Al Mu'jamul Ausath, 1/68 hadits no. 65).

Dalam kitab *Ar-Raudhul Unuf* disebutkan bahwa persusuan itu seperti hubungan darah (nasab), ia dapat mempengaruhi watak seseorang. Kemudian penulisnya menyitir sebuah hadits dari 'Aisyah *radhiallahu'anha* secara marfu': "Janganlah kalian menyusukan bayi kalian kepada wanita bodoh, karena air susu akan mewariskan sifat sang ibu" (Syarh Hadits Ar Radha'ah, 1/285).

Salah seorang shahabat Nabi yang bernama Aktsam bin Shaifi *radhiallahu'anhu* pernah berwasiat kepada kaumnya. Di antaranya ia mengatakan:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَصَلَةِ الرَّحِمِ، فَإِنَّهُ لَا يُبْلَى عَلَيْهِمَا أَصْلٌ، وَلَا يَهْتَصِرُ عَلَيْهِمَا فَرْعٌ، وَإِيَّاكُمْ وَنِكَاحَ الْحَمَقَاءِ، فَإِنَّ صُحْبَتَهَا قَدْرٌ.

Artinya:

Aku wasiatkan kepada kalian agar senantiasa bertaqwa kepada Allah dan menyambung tali silaturrahmi. Dengan keduanya akar (keimanan) akan selalu tegak, dan cabangnya tak akan bengkok. Hati-hatilah kalian jangan sampai menikahi wanita yang dungu, karena hidup bersamanya adalah kenistaan. (Ma'rifatus Shahabah karya Abu Nu'aim Al Ashbahani, 3/385)

Memang demikianlah faktanya; wanita dungu hanya akan merepotkan suaminya, sulit dididik dan sukar diatur. Anaknyapun akan terlantar dan salah asuhan.

Pernah suatu ketika ada seorang bapak yang mengeluh kepada Amirul Mukminin Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu* mengenai anaknya yang durhaka. Orang itu mengatakan bahwa putranya selalu berkata kasar kepadanya dan sering kali memukulnya. Maka Umar

pun memanggil anak itu dan memarahinya. “Celaka engkau! Tidakkah engkau tahu bahwa durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang mengundang murka Allah?”, bentak Umar. “Tunggu dulu, wahai Amirul Mukminin. Jangan tergesa-gesa mengadiliku. Jikalau memang seorang ayah memiliki hak terhadap anaknya, bukankah si anak juga punya hak terhadap ayahnya”, tanya si anak. “Benar”, jawab Umar. “Lantas apa hak anak terhadap ayahnya tadi”, lanjut si anak. “Ada tiga”, jawab Umar. “Pertama, hendaklah ia memilih calon ibu yang baik bagi putranya. Kedua, hendaklah ia menamainya dengan nama yang baik. Ketiga, hendaklah ia mengajarnya menghafal Al-Qur’an”. Maka si anak mengatakan, “ketahuilah wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak pernah melakukan satu pun dari tiga hal tersebut. Ia tidak memilih calon ibu yang baik bagiku, ibuku adalah hamba sahaya jelek berkulit hitam yang dibelinya dari pasar seharga dua dirham. Lalu malamnya ia gauli sehingga hamil mengandungku. Setelah aku lahir pun ayah memberi nama untukku dengan nama *Ju'al* (kumbang yang berkeliaran di sekitar kotoran), dan ia tidak pernah mengajarku menghafal Al Qur’an walau seayat!”. “Pergi sana! Kaulah yang mendurhakainya sewaktu kecil, pantas kalau ia durhaka kepadamu sekarang”, bentak Umar kepada ayahnya (Muhammad Al-Arifi).

Begitulah, ibu memiliki peran begitu besar dalam menentukan masa depan si kecil. Dengan kasih sayangnya yang tulus, merupakan tambatan hati bagi anak dalam menapaki masa depannya. Di sisinya anak mendapatkan kehangatan. Senyuman dan belaian tangan ibu akan mengobarkan semangatnya. Jari-jemari lembut yang senantiasa menengadahkan ke langit, teriring do'a yang tulus dan deraian air mata bagi anak, ada kunci kesuksesannya di hari esok.

Dalam *Siyar*-nya, Adz Dzahabi mengisahkan dari Muhammad bin Ahmad bin Fadhal

Al-Balkhi, ia mendengar ayahnya mengatakan bahwa kedua mata Imam Al Bukhari sempat buta semasa anak-anak. Namun pada suatu malam, ibunya bermimpi bahwa ia berjumpa dengan Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata kepadanya, “Hai Ibu, sesungguhnya Allah telah berkenan mengembalikan penglihatan anakmu karena cucuran air mata dan banyaknya do'a yang kau panjatkan kepadanya”. Maka setelah kami periksa keesokan harinya ternyata penglihatan Al-Bukhari benar-benar telah kembali (*Siyar A'lamin Nubala*, 3/3324).

Begitu juga apa yang di ceritakan dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 33-37. Tokoh cerita dalam ayat tersebut adalah Imran, isterinya Hannah, Maryam, dan Zakariya dan isterinya Yhisabath. Tersebutlah di sana Imran dan isterinya walau sudah tua (90-an tahun), dalam usia tersebut tentu sudah *menopause*, namun tidak berhenti berdo'a mendambakan anak. Ketika Hannah sedang mengandung, ia tidak berobsesi anaknya menjadi penguasa atau orang terkenal bahkan ia berkata :

إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا

Artinya:

Sesungguhnya aku bernazar agar anak yang ada dalam perutku ini mengabdikan kepada agama (Q.S. Al-Imran: 35).

Maksud ayat di atas adalah Hannah menginginkan anaknya menjadi ulama, orang shaleh, yang bersedia mengabdikan di mesjid, jauh dari bayangan materi. Isteri Imran optimis anak yang akan dilahirkannya adalah laki-laki, tetapi ternyata anaknya perempuan, yang saat itu belum lazim menjadi pengabdikan mesjid. Melalui ayat inilah Allah menegaskan prinsip legalitas, persamaan, bahwa mengabdikan kepada mesjid (agama) tidak mesti harus laki-laki (Ahmad Barjei, 2014).

Tidak dapat dipungkiri bahwa Ibu sebagai madrasah yang pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya. Seorang

Kartini pun mengakui akan hal tersebut. Dalam sebuah riwayat pernah dituliskan, bahwa Kartini pernah mengutarakan lewat sebuah surat yang ditujukan kepada Anton dan isterinya: “Kami di sini memohon diusahakan pengajaran dan pendidikan anak perempuan, bukan sekali-kali karena kami menginginkan anak-anak perempuan itu menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidupnya. Tapi karena kami yakin akan pengaruhnya yang besar sekali bagi kaum wanita, agar wanita lebih cakap melakukan kewajibannya, kewajiban yang diserahkan alam sendiri ke dalam tangannya: menjadi ibu, pendidik manusia yang pertama-tama.” (Surat Kartini kepada Anton dan Nyonya, 4 Oktober 1902).

Derajat seorang ibu sebanyak tiga kali dibanding ayah. Seperti itulah di dalam hadits diriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ أُمَّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أُمَّكَ . قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أُمَّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أَبُوكَ

Artinya:

Seseorang datang menghadap Rasulullah saw. seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak untuk saya pergauli dengan baik”. Beliau menjawab, “Ibumu.” Ia bertanya lagi, “Lalu siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu.” Ia bertanya lagi, “Lalu siapa?” Lagi-lagi beliau menjawab, “Ibumu.” Ia bertanya lagi, “Lalu siapa?” Baru beliau menjawab, “Bapakmu” (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

Sungguh mulia seorang ibu, sampai Rasulullah memerintahkan kita menghormati ibu sebelum ayah. Karena begitu banyak hal yang sudah dilakukan oleh seorang ibu, seperti

mengandung, menyusui dan mengasuh. Bukan berarti peranan seorang ayah diabaikan, ayah pun memiliki peranan yang tidak kalah penting. Tetapi peranan ibu sungguh sangat dominan.

Selain ibu sebagai madrasah dalam sebuah rumah tangga, ibu juga berperan sebagai “*madrasatul ummah*” begitu lah Nabi menggambarkan secara konkret sosok penting peran seorang Ibu bagi bangsa. Untuk menjadi sekolah bagi ummat, sudah pasti tentunya diperlukan khazanah keilmuan yang tinggi dan kekukuhan pondasi keimanan demi terwujudnya kualitas kesempurnaan bagi murid-murid yang menimba ilmu di dalamnya.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan itu didasarkan dan diletakkan kepada Ibu (Hasbullah, 1999). Karena sudah diketahui bahwa peranan dari keluarganya yang berperan besar dalam menciptakan kepribadian bagi anak-anak.

Sebagai seorang wanita muslimah, tentunya dengan adanya berbagai tuntutan-tuntutan tersebut menjadi suatu keharusan. Karena di tangan mereka (perempuan) bakal terwujud cikal bakal penerus perjuangan kemuliaan Islam dan umat. Bagaimana bisa di harapkan penerus perjuangan Islam yang handal jika pada sosok pendidik tidak bisa di jadikan panutan dalam keimanan dan ke-Islaman. Di tangan sosok wanitalah salah satunya akan tercipta kestabilan sebuah bangsa karena wanita berperan sebagai tiang sebuah negara, jadi kehancuran dan kebaikan sebuah Negara, salah satu faktor penentu utama berada pada wanita. Seperti pada sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda, bahwa:

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِنْ صَلَحَتْ فَصَلَحَتْ وَإِنْ فَسَدَتْ فَفَسَدَتْ

Artinya:

Wanita itu adalah tiang negara, jika ia bagus maka bagus pula negaranya, jika ia rusak maka rusak pula negaranya.

Sungguh keliru jika ada sebuah paradigma yang mengatakan: “tidaklah penting seorang wanita mencari ilmu setinggi mungkin, toh pada akhirnya dia kelak akan kembali kepada habitatnya, yakni mengurus urusan dapur semata. Justru di sini akan dikatakan sebaliknya, sudah menjadi suatu keharusan bagi wanita untuk mempunyai ilmu yang luas dan tinggi, Untuk apa? untuk siapa?, pertanyaan-pertanyaan itu pun timbul. Jika kita lihat, di samping untuk bekal ibadah tentu juga untuk bekal kelak menjadi seorang ibu sebagai pendidik awal dan utama bagi generasi-generasi penerus bangsa, negara dan agama. Tuntutan tersebut semestinya sudah tertanam di dalam diri seorang wanita jika dia menyadari betapa penting peran utamanya dalam menentukan kebaikan dan kejayaan sebuah bangsa, agama dan negara.

Kepiawaian keilmuan tersebut pada hakikatnya terutama untuk hal-hal yang telah di sebutkan di atas, karena peranan penting seorang ibu dalam pendidikan anak lebih banyak dari pada seorang bapak, di mulai dari kandungan, sesudah melahirkan, menjadi seorang bocah sampai dewasa, bahkan selama hidup tuntutan itu selalu ada, demi membimbing dan menjadi penasihat bagi anak-anaknya dalam mengarungi berbagai macam problematika hidup yang timbul.

Seorang pendidik yang memahami agama secara baik pasti selalu menanamkan syariat-syariat Islam dalam setiap gerak pendidikannya baik ketika dia menyusui, memandikan, memberikan makanan, minuman, berinteraksi dengan lingkungan dan tentunya berperan penting dalam mengenalkan Tuhan dan Rasul-Nya. Sehingga tidak bisa di pungkiri bahwa perempuan harus mempunyai bekal keilmuan yang tinggi, keimanan yang

teguh, ketaqwaan yang kuat dan budi pekerti yang mulia, demi terwujudnya cikal bakal penerus yang teruji dalam memperjuangkan kejayaan bangsa, negara dan agama.

Kemudian jika kita tengok kepada hadits Nabi yang menjelaskan tentang memilih calon isteri ketika akan menjalin rumah tangga, Rasulullah bersabda:

تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا  
وَلِدِينِهَا فَاطْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرْتِيْدَاكَ

Artinya:

Dinikahi wanita karena empat sebab yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya, utamakanlah agamanya pasti kamu beruntung” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Mengapa demikian?, kenapa faktor agama lebih di utamakan daripada faktor lainnya?, mari kita cermati hadits tersebut secara teliti, adalah karena sesungguhnya sang suami ketika memutuskan menjadikan salah seorang wanita sebagai seorang isteri, tidak saja untuk pendamping dirinya saja, melainkan yang lebih utama adalah karena di tangan sang wanita itulah anak-anaknya kelak akan dididik dan dicetak sesuai dengan impiannya selama ini, tentu menjadi anak-anak yang baik yang mumpuni dalam ilmu dan agama, yang berakhlakul karimah. Bukankah wanita yang pemahaman agamanya lebih banyak akan lebih optimal dalam ikhtiar mencetak kader-kader seperti yang diharapkan itu?

Seorang wanita bisa menemukan hakikat tersebut, tentu diperlukan pengenalan yang dalam pada masalah agama, karena dengan mengenal agama lebih dalam, seseorang akan mampu memahami untuk apa seorang wanita dituntut mumpuni dalam keilmuan. Di samping keilmuan, ada faktor penting lain yang dibutuhkan bagi seorang ibu sebagai pendidik umat yaitu ketaqwaan, keimanan yang teguh dan akhlak mulia, karena



dia akan menjadi cermin pribadi bagi murid-muridnya, dengan berbekal Ilmu, iman, taqwa dan akhlak mulia, dia bisa mempunyai kesabaran ekstra dalam menjalankan tugas mulia demi mencetak kader-kader andalan, karena tidak mudah mewujudkan semuanya tanpa bekal semua itu.

#### **D. Contoh Teladan Pendidikan Ibu (Salafiyah) Terhadap Anak**

Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir dan kakaknya Al-Habib Thahir bin Husain bin Thahir adalah orang yang terhebat di zamannya. Hal itu tidak akan terjadi kecuali karena didikan ibunya, seorang ibu yang shalehah. Di mana di antara pendidikan yang ditanamkan kepada kedua anaknya semenjak kecil adalah sifat *maqamul muraqabah* (suatu sifat yang menjadikan seorang hamba selalu merasa diawasi oleh Allah Swt.).

Hal tersebut diterapkan dengan cara setiap kali mereka pulang dari sekolahnya, tentu mereka merasa lapar dan meminta kepada ibunya untuk makan. Tapi ibunya selalu mengatakan kepada mereka setiap kali mereka meminta makan kepadanya, "jangan meminta kepadaku! karena yang memberi makan bukanlah aku, akan tetapi Allah lah yang memberi makan kepada kalian, dan mari kita lihat apakah Allah akan memberi kepada kalian rezqi ataukah tidak setelah kalian berdo'a. Jika kalian tidak melanggar perintahku dan perintah Allah, maka pasti Allah akan memberikan rezqi kepada kalian. Akan tetapi jika kalian melanggar perintahku dan perintah Allah, maka Allah tidak akan memberikan rezeki kepada kalian dan Allah akan murka kepada kalian". Maka diperintahkanlah kedua anaknya untuk masuk ke dalam sebuah kamar yang gelap, dan ketika ibunya mengetahui bahwa kedua anaknya tidak melanggar perintahnya, maka diletakkannya makanan di suatu tempat yang tersembunyi,

dan jika ia mengetahui bahwa kedua anaknya melanggar perintahnya maka tidak akan diletakkan makanan di tempat tersebut. Ketika mereka berada di dalam kamar yang gelap itu mereka langsung berdo'a meminta kepada Allah, Ya...Allah ... aku lapar, aku ingin makan, berilah kami rezeqi yang datang dari – Mu.

Kemudian setelah itu dihidupkan kembali oleh ibunya lampu kamar itu, lalu ibunya berkata "coba kalian buka penutup tempat makanan itu". Ketika dibuka ternyata di sana ada makanan yang memang sudah di sediakan oleh ibunya kerana ia sudah mengetahui kalau kedua anaknya tidak melanggar perintahnya, dan ibunya langsung berkata "hari ini kalian diberi oleh Allah Swt. rezeqi, ini menunjukkan kalau Allah Swt. Ridha kepada kalian karena kalian tidak melanggar perintahku dan perintah Allah swt". Akan tetapi jika ibunya mengetahui kedua anaknya atau salah satu dari mereka melanggar perintahnya, maka tidak diletakkannya makanan di tempat tersebut dan ibunya berkata "ini karena Allah murka kepada kalian karena kalian berdua melanggar perintah-Nya, maka beristighfarlah kalian, mintalah ampunan kepada-Nya."

Kemudian mereka langsung meminta ampun kepada Allah Swt. Begitulah ibunya selalu mendidik dan mengawasi anaknya dengan sepenuh hati semenjak kecil, sehingga pantaslah kedua anaknya menjadi manusia yang agung, terhormat, dan pemimpin para wali pada zamannya. Kedua anaknya menjadi aset (simpanan) yang selalu memberikan manfaat (pahala) kepada ibunya setelah kematiannya sampai ke akhirat kelak, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ  
جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya:

Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali dari tiga perkara yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendo'akannya" (H.R. Muslim, no. 1634).

Maka dari fakta tersebut, telah jelas bahwasanya keshalehan seorang ibu memberikan pengaruh yang dahsyat dalam mengantarkan kesuksesan pendidikan anak.

### SIMPULAN

Dari berbagai pemaparan di atas dapat dimengerti bahwa disadari atau tidak, peran serta seorang ibu yang shalehah dalam pendidikan itu sangat dibutuhkan. Dengan rujukan dialah yang mendidik pelajaran-pelajaran dasar yang penting dalam menumbuhkan kepribadian seorang anak, yang anak tersebut pada akhirnya juga akan menentukan agama dan negaranya antara baik dan buruk. Jadi peran ibulah yang menjadi dasarnya.

Para Ibu dituntut untuk segera menyongsong masa depan anak mereka sebagai calon pendidik dengan memperbanyak ilmu, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Dengan belajar menyempurnakan kemuliaan akhlak sehingga kelak mereka dapat menjadi ibu yang shalehah yang diridhai Allah. Dengan bekal ridha suami, ia akan mampu mencetak kader-kader Islam yang handal keilmuan dan keimanan sehingga mereka mempunyai andil yang cukup besar dalam mewujudkan satu kesatuan *baldatun tayyibatun warabbun ghafur*, juga demi kejayaan Islam. Semoga Allah senantiasa menuntun dan menolong kita untuk mewujudkan cita-cita mulia itu dan selalu melindungi kita dari bujuk rayu syaitan beserta koneksi-koneksi dan antek-anteknya, selamanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- AK, Baihaqi, *Mendidik Anak dalam Kandungan menurut Ajaran Paedagogis Islam*, Jakarta: Darul Ulum Press, 2000.
- Al-Arifi, Syaikh Dr. Muhammad, *Masuliyatur rajuli fii usratih*.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-9, 1994.
- Ash-Shiddiqi, Hasby *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV. Al-Hidayah, 1998.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999.
- Hawari, Dadang , *Al-Qur-an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Pr. Dasa Bhakti Yasa, 1997.
- M. Moeliono, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Mahmudah, Rif'atul , *Makna Kehadiran Anak*, Jakarta: BPQ Pusat, 1992.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, cet ke-4, 2004.
- Siyar A'lamin Nubala*, 3/3324, cet. Baitul Afkar Ad Duwali
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- [www.punyahari.blogspot.com](http://www.punyahari.blogspot.com)